

The Art Power: Kolaborasi Estetika, Etika dan Transformasi Kreativitas

Teknologi Revolusi Industri 5.0¹

Oleh: Dr. I Gede Arya Sucitra, M.A

Aku Berpikir, Maka Aku Ada (Cogito ergo sum) – Rene Descartes

Selamat Datang di Dunia Pemikiran Kritis (Seni)

“Aku Berpikir, Maka Aku Ada” - sebuah pernyataan sederhana namun mendalam yang dilontarkan oleh Rene Descartes berabad-abad lalu, masih menggema hingga kini, mengundang kita untuk merenungkan esensi keberadaan kita sendiri. Descartes, melalui *cogito ergo sum*, mengajak kita untuk tidak hanya menerima begitu saja realitas di sekitar kita, tetapi untuk mempertanyakan, menganalisis, dan memahami bagaimana kita sebagai individu yang sadar dan berpikir, berinteraksi dengan dunia ini.

Kutipan ini, meskipun singkat, telah menjadi titik nyala bagi perdebatan filosofis yang tak terhitung jumlahnya. Ada yang memuji kejelasan dan ketajaman logikanya, sementara yang lain mengkritiknya sebagai terlalu sederhana atau bahkan menyesatkan. Namun, terlepas dari kontroversi yang mengelilinginya, *cogito ergo sum* tetap menjadi pengingat yang kuat akan pentingnya subjektivitas dalam pengalaman manusia. Kita bukanlah sekadar pengamat pasif dalam drama kosmik ini, tetapi partisipan aktif yang membentuk dan dibentuk oleh realitas yang kita alami.

Sebagai mahasiswa baru, anda berada di ambang pintu gerbang menuju dunia pengetahuan yang luas dan menantang. Di sinilah anda akan belajar untuk tidak hanya menyerap informasi, tetapi juga untuk mempertanyakan, menganalisis, dan membentuk pandangan anda sendiri tentang dunia. *Cogito ergo sum*, dalam semangatnya yang paling murni, adalah undangan untuk merangkul perjalanan intelektual ini dengan pikiran terbuka dan rasa ingin tahu yang tidak terpadamkan. Mari kita bersama-sama menjelajahi labirin pemikiran, menantang asumsi-asumsi yang sudah mapan, dan menemukan kebenaran-kebenaran baru yang akan membentuk masa depan kita. Ingatlah,

¹ Makalah ini dipresentasikan pada kuliah perdana Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta pada tahun akademik 2024/2025 dilaksanakan pada 20 Agustus 2024 di Gedung Lab. Seni ISI Yogyakarta

seperti kata Descartes, “Aku berpikir, maka aku ada.” Dan dengan setiap pemikiran yang dihasilkan, anda tidak hanya menegaskan keberadaan anda sendiri, tetapi juga berkontribusi pada percakapan abadi tentang apa artinya menjadi manusia.

Pemahaman eksistensi menjadi upaya eksplisit dalam pencarian kesadaran diri dan memahami peran, langkah, tujuan, dan makna eksistensi. Eksistensi terkait erat dengan esensi dan makna yang terkandung di dalamnya. Søren Kierkegaard menyatakan bahwa eksistensi mendahului esensi. Untuk mewujudkan eksistensi, mengakui peran orang lain sangat penting karena hal ini menciptakan perjumpaan yang terhubung, menumbuhkan keyakinan akan eksistensi. Perjumpaan ini didasarkan pada tindakan, meskipun esensi di balik tindakan tersebut tetap sulit dipahami sampai direnungkan. Esensi muncul ketika kita memikirkannya, jika tidak memikirkannya, bagaimana mungkin esensi atau eksistensi itu ada?

Søren Kierkegaard menyajikan tiga perspektif - Estetika, Etika, dan Religius-Spiritual. **Pada tahap pertama**, estetika mengeksplorasi berbagai perspektif tentang keindahan dan bertujuan untuk memunculkan ekspresi individu dan pemahaman melalui konteks estetika. Keindahan memberikan pengaruh inderawi dan menarik keinginan individu, yang pada akhirnya memunculkan eksistensi dan egoisme yang berdampak, meskipun eksistensi adalah masalah pilihan. Tahap ini ditandai dengan fokus pada kesenangan, kenikmatan, dan pengejaran pengalaman indrawi. Individu yang estetis hidup pada saat ini, mencari hal baru dan kegembiraan. Mereka didorong oleh emosi dan keinginan, dan sering kali menghindari komitmen dan tanggung jawab. **Tahap kedua**, etika, moralitas, dan integritas, mencakup pilihan dan proses pendewasaan yang berkaitan dengan kebenaran dan kebaikan. Tahap etis melibatkan komitmen terhadap prinsip-prinsip moral dan norma-norma sosial. Individu yang beretika menyadari tanggung jawab mereka terhadap orang lain dan bertindak sesuai dengan rasa tanggung jawab. Mereka menghargai hubungan, komunitas, dan kebaikan yang lebih besar. Tahap ini berfungsi untuk menumbuhkan kesadaran yang bersinggungan dengan kebenaran dan kebaikan, dengan etika dan moralitas yang diharapkan dapat memanusiakan individu, yang merepresentasikan integritas. Selain itu, **tahap terakhir** yang diusulkan oleh Søren Kierkegaard adalah religius-spiritual. Tahap religius ditandai dengan lompatan iman dan hubungan pribadi dengan Tuhan. Individu yang religius menerima paradoks dan ketidakpastian, mengakui keterbatasan akal manusia. Mereka memprioritaskan iman dan pengabdian di atas segalanya. Kesadaran ini yang melibatkan proses hubungan spiritualitas

manusia dengan cita-cita yang lebih luas, merenungkan diri, psikologi, perasaan, dan keyakinan atas kuasa Illahi dibalik keterbatasan akal dan eksistensi manusia.

Lebih lanjut terkait dengan keberadaan, menarik juga melihat pandangan dari Jean Paul Sarte, ia memandang eksistensi sebagai kutukan kebebasan karena manusia memiliki kebebasan untuk memilih eksistensi mereka. Namun, eksistensi manusia dibentuk oleh lingkungan sekitarnya, yang menentukan identitasnya. Kebebasan ini, menurut Sartre, menanamkan 'kecemasan' terbesar dalam kehidupan manusia, karena memerlukan pilihan-pilihan dengan konsekuensi yang unik. Generasi Z seringkali merasa tertekan untuk menciptakan karya seni yang 'asli' dan 'unik.' Hal ini dapat menimbulkan kecemasan tentang menemukan suara artistik mereka sendiri dan takut dianggap tidak orisinal. Media sosial seringkali menampilkan versi ideal dari kehidupan dan karya seni, menciptakan ekspektasi yang tidak realistis tentang apa yang harus dicapai. Hal ini dapat menimbulkan kecemasan dan keraguan diri, terutama bagi mereka yang baru memulai perjalanan seni mereka. Dengan beragam pilihan dan kebebasan memilih referensi di media sosial, Generasi Z seringkali merasa tertekan untuk 'sukses dengan cepat'. Mereka takut gagal atau tidak memenuhi ekspektasi, yang dapat menghambat kreativitas dan eksperimen dalam seni mereka. Yang lebih mencemaskan adalah Generasi Z tumbuh dalam budaya media sosial di mana 'likes,' 'followers,' dan komentar menjadi ukuran kesuksesan. Hal ini dapat menciptakan kecemasan akan penerimaan dan pengakuan, mendorong mereka untuk terus-menerus mencari validasi dari orang lain atas karya seni mereka.

Menanggapi kegoncangan dan kecemasan 'realitas identitas maya media sosial' tersebut, mari kita menengok kembali bahasan sebelumnya tentang diktum filsuf Rene Descartes melihat eksistensi itu terkait dengan pengetahuan jika keberadaan dilihat dari berbagai macam pengetahuan, maka makna yang muncul di balik eksistensi akan berbeda-beda. Ia berpendapat bahwa pengetahuan yang valid harus didasarkan pada kepastian yang tak tergoyahkan, dan satu-satunya kepastian yang ia temukan adalah keberadaan dirinya sebagai makhluk berpikir. Pada kesempatan ini, saya ingin menguatkan kembali para mahasiswa baru sebagai mahasiswa seni yang kelak menjadi seniman dan pemikir seni, mari kita selami pemikiran Rene Descartes, sang filsuf yang mengaitkan eksistensi dengan pengetahuan. Bayangkan, setiap karya seni yang kamu ciptakan, setiap goresan kuas, setiap nada yang kamu mainkan, setiap foto yang kamu tangkap adalah sebuah pernyataan tentang keberadaanmu di dunia ini. Descartes percaya bahwa pengetahuan sejati haruslah kokoh, tak tergoyahkan. Dan satu-satunya kepastian yang ia temukan

adalah kesadarannya sendiri, “Aku berpikir, maka aku ada.” Ini bukan sekadar kalimat keren, tapi sebuah ajakan untuk menggali lebih dalam makna keberadaan kita melalui kekuatan akal dan kreativitas.

Dalam dunia seni, ini berarti setiap karya adalah hasil dari pemikiran mendalam, sebuah reinterpretasi dari realitas yang kita tangkap. *Rethinking*, atau pemikiran ulang, adalah kunci untuk melahirkan karya-karya yang segar dan penuh makna. Tapi ingat, sebelum kita menafsirkan ulang dunia, kita harus memahami dulu hakikat kehadiran kita di dalamnya. Jadi, setiap kali kamu berkarya, ingatlah bahwa kamu sedang mengekspresikan eksistensimu, menuangkan pemikiran dan perasaanmu ke dalam bentuk yang bisa dirasakan orang lain. Jadilah seniman yang berpikir, yang mempertanyakan, dan yang berani menafsirkan ulang dunia dengan caramu sendiri. Karena dalam setiap karya seni, ada jejak keberadaanmu yang abadi.

Lalu bagaimana kita memaknai keberlanjutan estetika, etika dan kreativitas penciptaan karya seni di era revolusi industri 5.0? Konsep dasar Revolusi Industri 5.0 berpusat pada **kolaborasi dan keseimbangan antara manusia dan teknologi canggih** untuk menciptakan masyarakat yang lebih baik dan berkelanjutan. Beberapa poin kunci yang mendasari konsep ini antara lain:

- **Kolaborasi Manusia dan Mesin:** Revolusi Industri 5.0 tidak lagi hanya tentang otomatisasi dan efisiensi, tetapi juga tentang bagaimana manusia dan mesin dapat bekerja sama secara sinergis. Teknologi canggih seperti kecerdasan buatan (AI), Internet of Things (IoT), dan robotika akan digunakan untuk meningkatkan kemampuan manusia, bukan menggantikannya.
- **Berpusat pada Manusia:** Teknologi harus melayani kebutuhan dan meningkatkan kualitas hidup manusia. Revolusi Industri 5.0 bertujuan untuk menciptakan solusi teknologi yang berdampak positif bagi masyarakat, memecahkan masalah sosial, dan meningkatkan kesejahteraan secara keseluruhan.
- **Keberlanjutan:** Perkembangan teknologi harus sejalan dengan prinsip-prinsip keberlanjutan. Revolusi Industri 5.0 mendorong inovasi yang ramah lingkungan, efisien dalam penggunaan sumber daya, dan mendukung pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.
- **Personalisasi dan Kustomisasi:** Teknologi akan semakin mampu memenuhi kebutuhan dan preferensi individu. Produk dan layanan akan semakin dapat disesuaikan dengan

kebutuhan spesifik setiap orang, menciptakan pengalaman yang lebih personal dan memuaskan.

- **Peningkatan Kualitas Hidup:** Revolusi Industri 5.0 diharapkan dapat membawa manfaat nyata bagi masyarakat, seperti peningkatan akses ke layanan kesehatan, pendidikan, dan transportasi yang lebih baik, serta menciptakan lapangan kerja baru yang membutuhkan keterampilan manusia yang unik. Secara keseluruhan, Revolusi Industri 5.0 adalah sebuah visi tentang masa depan di mana teknologi dan manusia bekerja sama untuk menciptakan masyarakat yang lebih maju, inklusif, dan berkelanjutan.

Menakar Integritas Teori Dan Keterampilan Praktik Seni

Perkembangan dan transformasi teknologi canggih seperti kecerdasan buatan (AI), *Internet of Things* (IoT), dan robotika jika tidak memahami hakikat kehadirannya, maka manusia hanya akan bersandar pada pemikiran-pemikiran umum yang oleh filsuf Plato disebut dengan *Doxa* (Opini) yakni pengetahuan yang didasarkan pada persepsi indera, pendapat umum, atau keyakinan yang belum teruji. *Doxa* bersifat dangkal, subjektif, dan sering kali berubah-ubah. Contohnya termasuk keyakinan yang terbentuk dari desas-desus atau prasangka. Di sisi lain, sebagai cara meningkatkan kefungsian dan penalaran AI tersebut, Plato mengajukan pentingnya menumbuhkan penalaran kritis melalui *Episteme* (Pengetahuan Sejati) yakni pengetahuan yang didasarkan pada penalaran logis, bukti yang kuat, dan pemahaman yang mendalam tentang sifat sesuatu.

Konsep *doxa* dan *episteme*, yang diperkenalkan oleh filsuf Plato, dapat memberikan kerangka berpikir yang menarik dalam memaknai transformasi revolusi industri 5.0 dalam berkesenian. **Doxa** pada opini umum, keyakinan populer, atau pengetahuan yang diterima begitu saja tanpa refleksi kritis. Dalam konteks revolusi industri 5.0 dan seni, *doxa* dapat dikaitkan dengan pandangan umum tentang teknologi sebagai alat semata, atau anggapan bahwa seni dan teknologi adalah dua dunia yang terpisah. **Episteme** di sisi lain, mengacu pada pengetahuan yang benar, teruji, dan didasarkan pada penalaran logis dan bukti. Dalam konteks ini, *episteme* mengajak kita untuk melihat lebih dalam potensi kolaborasi antara seni dan teknologi, serta bagaimana keduanya dapat saling memperkaya dan mendorong inovasi.

Revolusi industri 5.0 menawarkan berbagai teknologi baru seperti kecerdasan buatan (AI), realitas virtual (VR), dan *augmented reality* (AR) yang dapat digunakan dalam proses kreatif. Namun, penerapan teknologi ini dalam seni seringkali terjebak dalam *doxa*, di mana teknologi

hanya dilihat sebagai alat untuk menghasilkan karya yang lebih canggih secara visual atau teknis. Untuk melampaui *doxa* dan mencapai *episteme*, seniman perlu melakukan refleksi kritis tentang bagaimana teknologi dapat digunakan untuk mengeksplorasi ide-ide baru, mempertanyakan asumsi-asumsi yang ada, dan menciptakan pengalaman estetis yang mendalam. Teknologi tidak hanya sebagai alat, tetapi juga sebagai medium untuk mengekspresikan gagasan dan emosi secara baru. Dengan melampaui *doxa* dan mencapai *episteme*, seniman dapat memanfaatkan teknologi revolusi industri 5.0 secara kreatif dan kritis, menghasilkan karya-karya yang tidak hanya inovatif secara teknis, tetapi juga bermakna dan relevan secara sosial budaya.

Jika dua hal ini dimunculkan (*doxa* dan *episteme*) ruang-ruang dialektika publik itu juga harus dilacak apa yang menjadi konsepsi awal, baik itu dalam struktur pemikiran filosofisnya ataupun dalam struktur pemikiran pembentukannya, sehingga pemikiran mampu mencapai dua hal yaitu teori dan praktik. Teori memainkan peran penting dalam memahami kehidupan karena memberikan wawasan tentang kebenaran. Teori memungkinkan kita untuk memahami esensi dari pikiran dan persepsi kita. Keselarasan pengetahuan teori dengan kesadaran tindakan sangat penting untuk penerapan di kehidupan nyata. Mencapai keharmonisan membutuhkan kesadaran diri dan pertumbuhan pribadi. Dalam lingkungan saat ini, proses pengembangan diri menghadirkan kemungkinan-kemungkinan baru dan berkontribusi dalam membentuk identitas kita.

Para mahasiswa seni, mari kita renungkan sejenak, Seringkali saya menemukan mahasiswa yang terjebak akan pilihan antara persoalan mana yang utama antara **teori dan keterampilan praktik** dan pertanyaan-pertanyaan ini seringkali mengganggu fokus mahasiswa dalam studi teori dan eksplorasi mata kuliah praktik. Yakinlah keduanya sangat penting dan saling menguatkan. **Teori dan praktik** dalam seni itu bagaikan dua sisi mata uang, tak terpisahkan. Teori memberikan kita pemahaman mendalam, sedangkan praktik adalah tempat kita mewujudkan ide-ide menjadi nyata. Ketika kita menyelami teori, kita belajar dari pemikiran para filsuf, kontemplasi reflektif pemikiran dan olah kreatif maestro seni yang telah teruji ruang, waktu, dan perdebatan, hingga menggali konsep-konsep besar yang membentuk dunia seni melalui literasi buku-buku teori. Tapi, teori tanpa praktik hanya akan jadi angan-angan belaka, menjadi konsep abstrak yang tak berwujud. Sebaliknya, praktik tanpa landasan teori bisa jadi hampa makna, bergerak semauanya tabrak sana-sini, dan klaim (kebaruan dan inovasi) ini itu. Maka, mari kita satukan keduanya! Dengan memahami teori, kita punya kompas untuk menjelajahi dunia seni yang luas. Dengan praktik, kita mengasah keterampilan, mengekspresikan diri, dan mencipta karya yang bermakna.

Ingat, setiap goresan kuas, setiap nada yang tercipta, setiap kata yang terucap adalah cerminan dari pemahaman kita tentang pengetahuan seni dan pengalaman hidup kita. Jadilah seniman akademik yang tidak hanya terampil, tapi juga berwawasan luas.

Narasi Identitas Diri dan Eksplorasi Teknologi

Pembentukan kesadaran identitas dalam dunia digital (maya) yang dipresentasikan dalam media sosial *online* serba ilusif dan manipulatif, perlu dikaji lagi pada posisi tawar positif berawal dari integritas (diri), sebuah konsep yang menyatukan berbagai elemen yang berbeda menjadi satu kesatuan yang kohesif. Istilah 'integritas' berasal dari kata Latin 'integer', yang berarti utuh, lengkap, atau tidak terbagi. Dalam arti luas, integritas menunjukkan kualitas kejujuran, ketulusan, dan konsistensi antara perkataan dan tindakan seseorang. Seseorang yang berintegritas memegang teguh prinsip-prinsip moral yang kuat dan tidak mudah terpengaruh oleh tekanan atau godaan untuk menyimpang dari keyakinannya. Integritas juga mencakup keselarasan antara tindakan seseorang dengan nilai-nilai pribadi, organisasi, atau masyarakat. Seseorang yang berintegritas akan secara konsisten bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral mereka, bahkan dalam situasi yang menantang atau tidak menguntungkan.

Integritas memengaruhi tatanan objek yang terlihat, sedangkan integrasi memengaruhi makna yang mendasarinya. Dalam konteks ruang dan waktu, integrasi dapat mengubah identitas manusia dan menciptakan tantangan dengan karakter mereka. Sebagai contoh, seseorang yang dulunya adalah seorang bos suatu perusahaan dan kemudian menjadi seorang dosen harus menyesuaikan karakter dan interaksinya dengan kolega dan mahasiswanya. Dengan demikian, ketika mempertimbangkan integritas diri dan gaya diri, kita harus secara kritis mengevaluasi karakter yang ingin kita bangun dan capai, dan memperhatikan karakter yang muncul. Kesadaran akan karakter ini harus selaras dengan identitas dan berintegrasi dengan konteks ruang dan waktu atau faktor lainnya.

Para mahasiswa baru yang saya cintai, kesadaran karakter (identitas diri) sebagai mahasiswa seni maupun seniman akademik di era kontemporer ini tidak bisa tidak dilepaskan dengan memahami latar seni kontemporer yang berbasis konsepsi postmodern. Untuk saat ini istilah ini (kontemporer dan postmodern) mungkin berat untuk dipahami tetapi paling tidak kelak sebagai mahasiswa akademik harus menjelajahi lebih dalam apa yang menjadi dasar dari pembangunan identitas karakter penciptaan karya berbasis pemikiran lokalitas, modern, dan

postmodern yang nantinya menjadi penanda penting eksistensi kalian di dunia global. Kita harus berbangga sebagai bangsa Indonesia, memiliki beragam corak etnis Nusantara dengan *local wisdom*nya serta kekayaan lokalitas budaya yang menjadi harta karun kreatif dalam penciptaan karya seni.

Perlu dicatat bahwa dalam konteks postmodern, keberagaman visualitas dan konsepsi seni kontemporer harus ditempatkan pada apa yang dikenal sebagai "*little narration*/narasi kecil" yang dilontarkan Jean-François Lyotard, filsuf Prancis, yang berakar pada nilai-nilai yang spesifik untuk setiap peradaban atau budaya. Lyotard menganjurkan pluralitas narasi-narasi kecil, masing-masing dengan validitas dan perspektif lokalnya sendiri. Narasi-narasi kecil ini dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, dalam kisah-kisah yang kita ceritakan kepada diri kita sendiri dan orang lain, dalam praktik-praktik budaya berbagai komunitas, dan dalam beragam bentuk ekspresi artistik.

Penekanan Lyotard pada narasi-narasi kecil bukan hanya penolakan terhadap narasi-narasi besar, tetapi juga pengakuan akan pentingnya perbedaan, keragaman, dan ketidaksamaan perspektif. Ia berpendapat bahwa kondisi postmodern ditandai dengan menjamurnya permainan bahasa yang berbeda, masing-masing dengan aturan dan standar validitasnya sendiri. Di era ini, tidak ada satu kebenaran universal yang berlaku untuk semua orang. Sebaliknya, kita harus memperhatikan 'narasi-narasi kecil' atau kearifan lokal dari setiap budaya atau peradaban. Mengapa? Karena kisah-kisah ini membantu kita memahami bagaimana suatu masyarakat memandang dirinya sendiri (identitas lokal) dan bagaimana mereka menginterpretasikan dunia di sekitar mereka. Dengan mempelajari kisah-kisah ini, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih kaya dan beragam tentang bagaimana masyarakat berpikir dan memandang dunia. Sebagai contoh, ketika kita mempelajari masyarakat Jawa maupun etnis-etnis Nusantara lainnya, kita tidak hanya belajar tentang sejarah kerajaan-kerajaan besar, tetapi juga tentang cerita rakyat, mitos, atau tradisi lokal yang masih berlaku hingga saat ini. Cerita-cerita ini memberi kita wawasan tentang nilai-nilai, kepercayaan, dan pandangan hidup masyarakat Jawa. Narasi kecil adalah pendekatan yang menarik untuk menilai posisi individu dalam kaitannya dengan identitas lokal dan untuk mengukur kesadaran dan pemahaman mereka melalui lensa pemikiran epistemologis. Oleh karena itu, pada dasarnya, ini adalah sebuah ajakan untuk menganalisis secara kritis bagaimana pengetahuan dibentuk dan diperoleh. Dalam konteks ini, 'narasi kecil' menjadi salah satu cara untuk memperoleh pengetahuan yang lebih komprehensif dan beragam tentang dunia.

Kita sering menggunakan diktum 'jalan seni adalah jalan pembebasan', jika kita mengatakan bahwa kebebasan atau pilihan tercipta karena manusia hidup bebas, maka pilihan itu ada dan tanggung jawab yang menyertainya harus disadari dan diwujudkan. Oleh sebab itu, mari kita 'melek' realitas kontemporer yang bersinergi antara manusia, seni, dan teknologi dalam dimensi yang saling berjejaring dan memengaruhi. Tetaplah kritis dengan pengajuan keraguan atas berbagai fenomena yang ada dengan pertanyaan yang membuka peluang inovasi maupun inspirasi baru seperti:

- **Kecerdasan Buatan dan Kreativitas:** Bagaimana AI mempengaruhi proses kreatif dan peran seniman? Apakah AI akan menggantikan seniman, atau justru membuka peluang baru?
- **Seni Digital dan NFT:** Bagaimana teknologi blockchain dan NFT mengubah cara seni diciptakan, didistribusikan, dan dikoleksi? Bagaimana seniman bisa memanfaatkan peluang ini?
- **Realitas Virtual dan Augmented:** Bagaimana VR/AR menciptakan pengalaman seni baru yang imersif dan interaktif? Bagaimana seniman bisa memanfaatkan teknologi ini untuk menyampaikan pesan mereka?
- **Etika dan Tanggung Jawab Sosial:** Bagaimana seniman bisa menggunakan karya mereka untuk merespons isu-isu sosial dan lingkungan di era Revolusi 5.0? Bagaimana teknologi bisa digunakan untuk kebaikan bersama?
- **Masa Depan Seni:** Bagaimana peran seni akan berubah di masa depan yang semakin terhubung dan canggih? Bagaimana seniman bisa mempersiapkan diri menghadapi tantangan dan peluang baru?

Sebagai penutup uraian materi kuliah umum ini, Revolusi Industri 5.0 bukan hanya tentang kemajuan teknologi, tetapi juga tentang bagaimana teknologi itu berinteraksi dengan manusia dan dunia. Kolaborasi antara estetika, etika, dan transformasi kreativitas menjadi kunci dalam membentuk masa depan yang lebih humanis dan berkelanjutan.

Estetika Teknologi: Dalam era di mana teknologi semakin menyatu dengan kehidupan sehari-hari, estetika bukan lagi sekadar hiasan. Desain yang indah dan fungsional menjadi tuntutan, menciptakan pengalaman pengguna yang menyenangkan dan bermakna. Teknologi harus mampu membangkitkan emosi positif dan menginspirasi kreativitas.

Etika Teknologi: Seiring dengan kekuatan teknologi yang semakin besar, tanggung jawab etis juga semakin penting. Teknologi harus dikembangkan dan digunakan dengan mempertimbangkan dampaknya terhadap individu, masyarakat, dan lingkungan. Prinsip-prinsip seperti transparansi, akuntabilitas, dan keadilan harus menjadi landasan dalam pengembangan dan penerapan teknologi.

Transformasi Kreativitas: Revolusi Industri 5.0 membuka peluang baru bagi kreativitas manusia. Teknologi seperti kecerdasan buatan dan realitas virtual memungkinkan kita untuk mengeksplorasi ide-ide baru dan menciptakan karya-karya yang sebelumnya tidak mungkin terwujud. Penting bagi kita untuk memanfaatkan teknologi ini secara bijak dan bertanggung jawab, sehingga kreativitas dapat menjadi kekuatan positif bagi perubahan.

Kolaborasi Manusia dan Mesin: Revolusi Industri 5.0 bukan tentang menggantikan manusia dengan mesin, tetapi tentang kolaborasi yang saling menguntungkan. Manusia dan mesin memiliki kekuatan dan kelemahan masing-masing. Dengan bekerja sama, kita dapat mencapai hasil yang lebih baik daripada yang bisa dicapai sendiri-sendiri.

The Art Power mengajak kita untuk melihat teknologi sebagai alat untuk menciptakan masa depan yang lebih baik. Dengan menggabungkan estetika, etika, dan transformasi kreativitas, kita dapat memastikan bahwa teknologi digunakan untuk kebaikan umat manusia dan planet ini. Kolaborasi kita sebagai mahasiswa seni plus seniman akademik dalam era Revolusi Industri 5.0 adalah sebuah perjalanan yang terus berkembang dan berkelanjutan, bukan tujuan akhir. Mari kita bersama-sama membentuk masa depan dengan komunitas yang lebih humanis, berkelanjutan, dan penuh kreativitas.

Yogyakarta, Agustus 2024

Dr. I Gede Arya Sucitra, S.Sn., M.A

(Dosen Seni Murni, Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta)